

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Istilah lain dari guru adalah pendidik ataupun pengajar. Pendidik lebih berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik (sasarannya hati) sedang pengajar pada penyampaian ilmu pengetahuan (sasarannya otak). Namun rasanya tidak mungkin seorang pendidik bisa merubah perilaku peserta didik tanpa melakukan pengajaran.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Jadi pendidik pastilah pengajar, sedang pengajar belum tentu sebagai seorang pendidik.¹

Menurut A. Muri Yusuf guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggungjawab, orang yang sehat jasmani dan rohani serta individu

¹ M. Shabir U., “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)”, AULADUNA, Vol. 2. No. 2, 2015, hal. 222.

yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.²

Menurut Basyiruddin Usman guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.³

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.⁴ Sedangkan dalam pasal 39 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah: Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

² A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 53.

³ Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 2.

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 126.

⁵ Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 1-2.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka dapat dipahami bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dan dengan sengaja memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi dewasa, mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, ada dijumpai beberapa kata untuk menunjukkan istilah guru, antara lain ada istilah *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, *mu'addib*, *mursyid*, *murabbi*, dan lain-lain. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik (guru), antara lain:

1. *Mu'allim*

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: “Dan dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (QS. Ali Imran: 48)

Kata *'allama* yang bentuk isim fa'ilnya menjadi *mu'allim*, adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan baik secara teoritis maupun praktis.

2. *Murabbi*

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Isra': 24

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan katakanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.⁶ (QS Al-Isra’: 24)

Kata *murobbi* bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, mengarahkan, memelihara peserta didiknya.

3. *Mudarris*

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 79

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Akan tetapi hendaklah kamu semua menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79)

Kata *mudarris* merupakan bentuk isim fa’il dari kata *darrasa*, yang bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

4. *Mursyid*

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Kahfi: 17

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang

⁶ *Ibid.*, hal. 3.

pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (QS. Al-Kahfi: 17)

Istilah *mursyid* biasanya diperuntukkan guru *thariqah* yaitu guru yang menjadi figur teladan bagi muridnya, memiliki wibawa yang tinggi mengamalkan ilmu secara konsisten dan bertaqarrub kepada Allah SWT.

5. *Mu'addib*

Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku, maka dia telah membaguskan pendidikanku”.⁷

Kata *mu'addib* diambil dari bentuk isim fa'il dari kata *addaba* yang bisa diartikan sebagai orang (guru) yang mendidik budi pekerti murid-muridnya sehingga menjadi orang yang beradab dan berakhlaq mulia.

Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik atau guru, karena pada dasarnya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pengarahan, bimbingan atau pengalaman kepada orang lain.⁸

Ki Hajar Dewantara dalam Siswoyo dkk. yang dinamakan pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.⁹

Maksud ungkapan itu adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang

⁷ *Ibid.*, hal. 4.

⁸ *Ibid.*, hal. 5.

⁹ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hal. 28.

ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pengertian ini disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pengertian itu menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidikan iman dan pendidikan amal. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam¹¹.

b. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi ada 2 tugas utama bagi setiap guru, yaitu:¹²

¹⁰ Hanifah Amalia Barokah, “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru BK dengan Kepercayaan Melakukan Konseling Individual*”, Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 3. No. 8, 2017, hal. 429.

¹¹ Athok Fu'adi, “*Peran Pendidikan Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik*”, Millah, Vol. XI. No. 2, 2012, hal. 561.

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 154-155.

1. *Tazkiyyah*

Yaitu bertugas untuk menumbuhkembangkan, mensucikan dan membersihkan diri peserta didiknya agar dekat kepada Sang Pencipta, menjauhkannya dari segala keburukan dan kejahatan, serta menjaga dan memelihara fitrahnya, yang pada akhirnya terhindar dari siksa api neraka.

Allah SWT berfirman di dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَدُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ ذَارًا

Artinya: “*Wahai orang-orang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.*” (QS. At-Tahrim: 6)

Agar bisa melaksanakan tugas yang pertama ini, sudah seharusnya bila setiap guru membekali dirinya untuk menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab. Maka tidakkah kamu berfikir?*” (QS. Al-Baqarah: 44)

Dan juga firman Allah SWT di dalam QS. Ash-Shaf: 3

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “*Amat besar kebencian Allah bila kamu mengingatkan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” (QS. Ash-Shaf: 3)

2. *Ta'lim*

Yaitu bertugas mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu *kauniyah* maupun ilmu-ilmu *qauliyah*, kepada akal peserta didiknya agar mereka dapat meresapinya dalam hati dan menerapkannya dalam segala perilaku dan kehidupan. Kedua tugas utama guru, baik tugas *tazkiyah* maupun *ta'lim*, terasa begitu penting. Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat Islam seorang figur ideal sebagai guru utama yaitu Rasulullah SAW. Allah SWT menegaskan:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”. (Q.S. Ali Imran: 164)¹³

c. **Menjadi Guru PAI yang Ideal**

Guru yang ideal merupakan dambaan seluruh lembaga pendidikan. Tetapi untuk menjadi guru PAI yang ideal tersebut sangat berat. Ada

¹³ Mangun Budiyo, *Guru Ideal...*, hal. 21-22.

beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sosok guru yang ideal, antara lain:

- 1) Suka membantu memahami materi, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
- 2) Riang, gembira, mempunyai perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
- 3) Bersikap sabar seperti sahabat, merasa menjadi seorang anggota dalam kelompok kelas.
- 4) Menunjukkan perhatian kepada murid dan memahami mereka.
- 5) Tidak pilih kasih atau mempunyai anak kesayangan.
- 6) Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat dalam diri murid.
- 7) Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, atau menyindir.
- 8) Betul-betul mengajarkan sesuatu yang berharga kepada murid bagi mereka.
- 9) Mempunyai kepribadian yang menyenangkan.¹⁴

2. Kajian tentang Budaya Keagamaan

a. Pengertian Budaya Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang,

¹⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 80.

sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁵ Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁶ Sedangkan istilah kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta *buddhaya* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia.¹⁷ Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.¹⁸

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi:¹⁹

1. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

¹⁶ Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami Di Sekolah”, *Jurnal Irfani*, Vol. 11. No. 1, 2015, hal. 3.

¹⁷ Zakaria Firdausi, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 5. No. 2, 2017, hal. 49.

¹⁸ *Ibid.* hal. 50.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintngan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969), hal. 17.

2. Komplek aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
3. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Istilah dan konsep “budaya” di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang disebut budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi.²⁰ Budaya organisasi terdiri dari kata budaya dan organisasi yang masing-masing memiliki pengertian sendiri. Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.²¹

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemilikinya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan orang lain.²²

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:²³

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

²⁰ Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami...”, hal. 2-4.

²¹ *Ibid.* hal. 5.

²² Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 95.

²³ Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 74.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah/madrasah adalah nilai-nilai dominan yang sekolah/madrasah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.²⁴ Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

²⁴ Abdurrahman R. Mala, "*Membangun Budaya Islami Di Sekolah...*", hal. 3-4

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.²⁵ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.²⁶

Agama, *religi* dan *din* pada umumnya merupakan suatu *sistema credo* “tata keimanan” atau “tata keyakinan” atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu *sistema ritus* “tata peribadahan” manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai *sistema norma* “tata kaidah” yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadahan itu.²⁷

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip dalam jurnalnya Zakaria Firdausi bahwa dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau *religi*, menjelaskan sebagai berikut, *Religi* adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). *Religiusitas* meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam

²⁵ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang: UIN Malang, 2004), hal. 308.

²⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1998), hal. 73.

²⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 30.

Islam, *religiusitas* pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.²⁸

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:²⁹

1. Kejujuran
2. Keadilan
3. Bermanfaat bagi orang lain
4. Rendah hati
5. Bekerja efisien
6. Visi ke depan
7. Disiplin tinggi
8. Keseimbangan

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya keagamaan sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama

²⁸ Zakaria Firdausi, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam...*, hal. 49.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 75.

secara menyeluruh.³⁰ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*” {Q.S. Al-Baqarah (1): 208}³¹

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukumdi antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” {Q.S. An-Nisa' (3): 58}³²

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan

³⁰ *Ibid.*, hal, 67-68.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 32.

³² *Ibid.*, hal. 87.

hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³³

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:³⁴

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu. Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
2. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, dll.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
5. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari.

³³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 293.

³⁴ *Ibid.*, hal. 293-294.

Budaya keagamaan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya, sedangkan dalam tatanan perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.³⁵

Budaya keagamaan adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang berbasis Islam. Budaya keagamaan lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.³⁶ Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*. Budaya keagamaan ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan (berkompetisi dan tolong-menolong).

³⁵ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76-77.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4. No. 1, 2016, hal. 27.

b. Macam-macam Budaya Keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian, menurut Asmaun Sahlan terdapat beberapa macam budaya keagamaan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin-kamis, budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur berjamaah, budaya tadarus/membaca Al-Qur'an, budaya istighosah dan do'a bersama.³⁷ Adapun wujud budaya keagamaan sekolah adalah:

1. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, di dalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al-Qur'an.³⁸

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dan dinilai

³⁷ Asmaun sahlana, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 116.

³⁸ Abdurrahman R. Mala, "*Membangun Budaya Islami...*", hal. 8.

Ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.³⁹ Al-Qur'an memerintahkan Islam untuk merenungkan ayat-ayatnya dan memahami pesan-pesannya. Allah berfirman pada Q.S. An-Nisa': 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانُوا مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا

Artinya: “Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (Q.S. An-Nisa':82).⁴⁰

Mempelajari al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang penting bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar dan fasih dengan tajwid dalam membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah ke tahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan

³⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 47.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 91.

maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengajarkan untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Adab dalam Membaca Al-Qur'an

Melaksanakan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Qur'an secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Qur'an.

Menurut mustofa dalam jurnalnya yang berjudul Adab Membaca Al-Qur'an, beliau memetakan Adab membaca Al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu:⁴¹

1) Adab sebelum membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an perlu diketahui beberapa syarat yang harus dipenuhi. Artinya, sesuatu variabel yang harus dipenuhi sebelum melakukannya agar bacaan Al-Qur'an dapat menghasilkan sesuai dengan harapan kaidah membaca Al-Qur'an. Adapaun syarat yang harus dipenuhi antara lain:

a) Niat

Niat merupakan suatu dasar semua pengalaman. Diterangkan suatu hadist, artinya: "Sebenarnya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Sebenarnya tiap-tiap seseorang tergantung apa yang telah diniatkannya. Maka

⁴¹ Musthofa, "Adab Membaca Al-Qur'an", An-nuha, Vol. 4. No. 1, Juli 2017, hal. 2-13.

barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia atau waniata yang hendak dikawininya maka hijrahnya kepadanya.”

Membaca Al-Qur’an merupakan pengalaman yang dapat diniati ibadah kepada Allah. Rasul bersabda, artinya: “Lebih utama ibadah ummatku adalah membaca Al-Qur’an.” Adab membaca Al-Qur’an seharusnya di dasari niat menjalankan perintah agama Allah dan diniati menjalankan ibadah. Hal ini sebagai pengabdian seorang hamba kepada Allah dengan cara melaksanakan ajaran agama Allah.

b) Suci dari hadas besar dan kecil

Membaca Al-Qur’an bagi orang yang masih menanggung hadas, maka dilarang oleh Allah. Firman Allah SWT

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠)

Artinya: “tidak menyentuh kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil’alamin.” (Q.S. al-Waqi’ah: 79-80)⁴²

Firman Allah tersebut menjelaskan larangan seseorang menyentuhnya (Al-Qur’an) kecuali mereka telah suci. Suci adalah merupakan salah satu persyaratan hadirnya jiwa

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hal. 537.

seseorang untuk menyentuh isi Al-Qur'an. Karena, suci dari hadas akan mempengaruhi terhadap kesucian jiwa. Kesucian jiwa akan dapat mempengaruhi kejernihan berfikir, kejernihan berfikir dapat mengakibatkan kelancaran dalam membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

c) Menghadap kiblat

Membaca Al-Qur'an disyaratkan menghadap kiblat. Ini dilakukan karena Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang berisi tentang Asma Allah dan doa. Membaca Al-Qur'an diqiyaskan dengan doa. Menurut bahasa, doa merupakan dari perbuatan salat. Menurut Abu Syuja' bahwa, salat menurut bahasa adalah doa. Salat disyariatkan menghadap kiblat. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an, artinya: "Dan dari mana saja kamu keluar maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram". Membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat adalah bentuk sikap *tawadu'* (rendah hati) dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an.

d) Menutup aurat

Membaca Al-Qur'an disyariatkan menutup aurat bagi orang yang membacanya. Menutup aurat merupakan sikap wirangi seseorang sebagai penghormatan kepada kitab suci.

e) Pakaian bersih dan suci

Pakaian merupakan sarana menutup aurat supaya aurat seorang pembaca Al-Qur'an tetap suci, ditutup dengan

pakaian yang bersih dan suci. Pakaian yang bersih artinya pakaian yang tidak terdapat halangan yang melekat padanya. Sedangkan pakaian yang suci adalah pakaian yang tidak mengandung sesuatu yang dinilai najis oleh hukum syara'.

f) Tempat yang tidak najis

Membaca Al-Qur'an yang disyariatkan menempati pada tempat yang tidak najis (suci) artinya tempat yang suci dari kotoran-kotoran. Karenanya tempat yang kotor dapat mengganggu konsentrasi bagi pembacanya. Membaca Al-Qur'an disyariatkan menempati posisi yang tidak najis karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang suci.

g) Membaca *ta'awudz*

Membaca Al-Qur'an disyariatkan membaca *ta'awudz* sebelum membacanya. Karena *ta'awudz* merupakan lafad yang berisi doa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin bagi orang yang akan melakukan suatu pekerjaan. Fiman Allah SWT

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (Q.S. An-Nahl: 98)⁴³

⁴³ *Ibid.*, hal. 278.

Membaca *ta'awudz* merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari godaan syaiton dan jin. Dengan perlindungan Allah dari godaan, hati seorang pembaca Al-Qur'an dapat tenang dan dapat konsentrasi ketika membacanya, dan akan memperoleh hasil bacaan yang maksimal.

2) Adab ketika Membaca Al-Qur'an

Adab ketika membaca Al-Qur'an seharusnya memenuhi beberapa hal, antara lain:

a) Membaca dengan tartil

Tartil artinya bagus. Membaca Al-Qur'an dengan tartil artinya melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas, bunyi hurufnya, panjang dan pendeknya, ibtida' dan waqafyna, ghunnah dan sukunnya yang sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan tartil diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil"

b) Memperindah bacaan

Memperindah bacaan Al-Qur'an artinya menghiasi bacaan-bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah dengan menyesuaikan bunyi huruf dan panjang pendeknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Memperindah bacaan Al-Qur'an

diperintahkan oleh Nabi SAW, artinya: “Hiasilah suara-suaramu dengan bacaan Al-Qur’an”. Firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-pahan.” (Q.S Al-Muzammil: 4)⁴⁴

c) Membaca Al-Qur’an dengan suara yang keras

Mengeraskan bacaan Al-Qur’an artinya melafalkan huruf-huruf dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan suara yang lantang, tidak ada suara yang samar atau ragu-ragu bagi orang yang membacanya, sehingga dapat didengarkan dengan jelas.

d) Mengingat isi bacaan Al-Qur’an

Yang dimaksud dengan mengingat bacaan Al-Qur’an adalah ketika seseorang dalam keadaan mengingat isi bacaana yang terkandung di dalamnya, isi kandungan bacaan meliputi akidah, akhlak, hukum dan hikmah-hikmah serta nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Mengingat isi bacaan Al-Qur’an diperintahkan oleh allah SWT, artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dai ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi).”

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 574.

e) Menghayati bacaan Al-Qur'an

Menghayati bacaan Al-Qur'an artinya memperhatikan dengan konsentrasi pikiran pada bacaan itu ketika membacanya. Memperhatikan bacaan Al-Qur'an di perintahkan oleh Allah, artinya : "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah."

3) Adab sesudah membaca Al-Qur'an

Setelah membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, mencintai dan mengikuti Allah SWT dan Rasul-Nya mengambil pengajaran, antara lain berpegang teguh pada Al-Qur'an, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, mencintai Allah dan Rasul-Nya, meneladani akhlak Rasul sesuai dengan Al-Qur'an, *muhasabah* (merenungi diri dari amalan-amalan yang telah lalu dengan cara mengangan-angan dengan pikiran dan perasaan untuk memikirkan diri merasakan perilaku ketika dilakukan suatu amalan tertentu).⁴⁵

b. Amalan paling utama bagi yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, sebagai berikut:

Bahwa ada seseorang bertanya: "Ya... Rasulullah perbuatan apa yang paling utama?" Nabi Saw menjawab: "Al-Hal dan

⁴⁵ Musthofa, *Adab Membaca...*, hal. 2-13.

Murtahil.” Dia bertanya lagi: “Ya... Rasulullah apa Hal dan Murtahil itu?” beliau menjawab: “seseorang yang membaca al-Qur’an dari awal hingga akhir, dan seseorang yang sudah selesai membaca al-Qur’an sampai akhir lalu membacanya dari awal lagi. Setiap kali ia selesai ia akan lanjutkan mulai awal lagi.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril, dan merupakan pahala bagi yang mau belajar, mendengarkan dan mengajarkannya.

Membaca Al-Qur’an bernilai ibadah bagi siapa yang membacanya, jika dilakukan dengan disiplin maka akan membawa kemanfaatan bagi diri setiap hamba. Adapun keutamaan membaca Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Menjadi manusia yang terbaik
- 2) Kenikamatan yang tiada bandingnya
- 3) Al-Qur’an memberi syafaat di hari kiamat
- 4) Pahala berlipat ganda
- 5) Dikumpulkan bersama para malaikat.

⁴⁶ Nasrulloh, *Lenter Qur’ani*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 120.

⁴⁷ Delfi Indra, “Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Provinsi Sumatera barat (Study Komparatif di Tiga Daerah)”, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. II. No. 2, 2014, hal. 108-109.

2. Shalat Dhuhur Berjama'ah

a. Pengertian Shalat Dhuhur

Asal makna sholat menurut bahasa adalah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan harus sesuai beberapa syarat tertentu.”⁴⁸ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut: 45 dan Q.S. An-Nisa’: 103.

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: “Dan dirikanlah Sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S. Al-Ankabut: 45)⁴⁹

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa’: 103)⁵⁰

Para ulama fiqih mendefinisikan pengertian salat, sebagaimana berikut:

“Shalat adalah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan

⁴⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 53.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 401.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 95.

*salam (yang dengannya itu kita dianggap beribadah kepada Allah) dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.*⁵¹

Dhuhur merupakan pengertian dari waktu mengerjakan shalat, yaitu awal waktunya setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan shalat dhuhur berjamaah adalah salat yang didirikan bersama imam shalat yang dikerjakan pada waktu dhuhur (matahari condong dari pertengahan langit sampai bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu).

b. Dalil disyariatkannya shalat jama'ah

Dalil disyariatkannya shalat jama'ah adalah perilaku Nabi Muhammad SAW yang tidak meninggalkan shalat jama'ah kecuali dalam keadaan sakit. Di samping itu Nabi SAW bersabda dalam memberikan gambaran keutamaan shalat berjama'ah. Antara lain hadits Shahih Bukhari berikut ini:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “*keutamaan shalat jama'ah daripada shalat sendiri itu dengan 27 derajat.*”⁵²

⁵¹ Arifin dan Aliyah, *Merasakan Nikmatnya Sholat*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013), hal. 7.

⁵² *Ibid.*, hal. 81.

c. Disiplin Shalat Dhuhur Berjama'ah

1) Melaksanakan ibadah shalat tepat waktu

Di dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “*Sesungguhnya shalat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu yang ditentukan.*” (Q.S. An-Nisa’:103).⁵³

Waktu adalah masa, saat, atau peluang.⁵⁴ Semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih masalah ibadah terutama shalat. Ibadah shalat harus dikerjakan dengan tertib dan tepat pada waktunya, agar semua berjalan dengan teratur dan seragam. Seorang muslim wajib mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam. Bagaimanapun sibuknya seorang muslim dengan urusan dunianya, seorang muslim harus ingat kepada tubuhnya, harus melaksanakan shalat tepat pada waktunya yang telah ditentukan.

2) Kekhusukan melaksanakan ibadah shalat

Seseorang dalam mendirikan shalat dituntut untuk bersikap sopan dan rendah hati (tawadhu’), memahami apa yang diujarkan, mengingat Allah SWT, tetapi juga harus sadar berapa rakaat yang sudah dikerjakan. Khusyu’ dapat diartikan dengan suatu tahapan yang terhimpun oleh suatu keadaan yang kompleks dalam kesadaran

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid...*, hal. 95.

⁵⁴ Irma Irawati Hamdani, *Keajaiban Ibadah Setiap Waktu*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), hal. 64.

penuh. Khusyu' juga merupakan buah dari totalitas jiwa dan raga yang dalam capaiannya kadang disertai perasaan sendu, syahdu, tentram, sejuk, bahagia. Atau perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata bahkan terkadang sampai mengucurkan air mata.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah.

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Artinya: “*dan mereka bersungkur dia atas muka mereka sambil menangis, dan mereka bertambah khusyu'.*” (Q.S. Al-Israa': 109)⁵⁶

Kekhusyu'an dalam shalat merupakan komponen ruh (jiwa dalam shalat), harus dipenuhi selain komponen lahiriyahnya (syarat dan rukun). Secara khusus, Hasbi Ash-Shiddieqy juga merinci jalan-jalan untuk menghasilkan khusyu' dalam amalan shalat sebagai berikut:

- (a) Menyadari bahwa ia sedang berdiri di hadapan yang Maha Kuasa, yang mengetahui segala rahasia.
- (b) Hendaknya memahami makna apa yang di baca (Surat Al-Fatihah) dan memperhatikan maknanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

⁵⁵ Henik Kusumawardana, *Shalat (Tata-Tertibnya Menurut Sunnah)*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013), hal. 132-133.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 293.

Artinya: “*maka apakah mereka tidak memahamkan Al-quran? Ataukah hati mereka terkunci?*”(Q.S. Muhammad: 24)⁵⁷

- (c) Hendaknya memahami bacaan shalat yang di baca, yakni memahamkan maknanya, kandunganya, dan maksudnya. Imam Al-Ghazali (dalam kitab *Al-Arba'in*) mengingatkan bahwa ketika seseorang mengucapkan *Allahu akbar*, hendaknya mengingat bahwa tak ada yang besar daripada Allah SWT
- (d) Hendaknya memanjangkan ruku' dan sujud dalam shalat. Muhammad Al-Bakry mengatakan, “Bahwasanya di antara pekerjaan yang menghasilkan khusyu', ialah memanjangkan ruku' dan sujud.”
- (e) Hendaknya tidak mempermainkan-mainkan anggota badan, seperti menggerakkan tangan untuk menggaruh-garuh kepala, melengos (berpaling), banyak bergerak, dan sebagainya.
- (f) Hendaknya tetap memandang ke tempat sujud, walaupun bermata buta dan shalat di sisi Ka'bah.
- (g) Hendaknya menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 509.

⁵⁸ Wawan Susetya, *Rahasia Shalat Khusyuk Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), hal. 82-84.

3) Ketepatan dalam melaksanakan ibadah shalat

Pengharapan seorang hamba melaksanakan ibadah shalat ialah hanya untuk mencari keridhoannya dan berharap ibadah shalat yang kita kerjakan diterima. Namun untuk pencapaian diterima tersebut harus memenuhi beberapa ketentuan-ketentuan shalat fardhu berjama'ah, seperti halnya syarat wajib, syarat sah shalat, rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

d. Hikmah shalat berjama'ah

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah menyebutkan 12 faedah yang bisa dipetik dari shalat berjamaah yaitu:

- 1) Terjalannya rasa kasih sayang antara sesama umat Islam, karena dengan perjumpaan orang satu dengan yang lain dan juga dengan terjadinya saling jabat tangan di antara mereka tentu akan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara sesama mereka.
- 2) Saling terjadi perkenalan, dengan saling mengenal itu terdapat faedah lain yaitu jika ternyata orang itu termasuk sanak kerabat anda maka wajib bagi anda untuk menyambung tali silaturahmi dengannya sesuai dengan kedekatan garis kerabat yang dimilikinya.
- 3) Menampakkan salah satu syi'ar Islam, karena shalat termasuk salah satu syi'ar Islam yang terbesar.

- 4) Untuk menampakkan kewibawaan umat Islam, yaitu ketika para jama'ah masuk secara bebarengan ke masjid dan keluar darinya secara bersama-sama.
- 5) Untuk mengajari orang yang jahil (belum tahu), karena kebanyakan orang bisa mengambil faedah tentang tata cara shalat yang disyariatkan melalui media shalat berjama'ah.
- 6) Melatih umat Islam untuk bersatu padu dan tidak terpecah belah, karena di dalamnya para makmum akan senantiasa bersatu mengikuti seorang imam.
- 7) Mengendalikan diri,
- 8) Kaum muslimin akan merasakan bahwa mereka adalah seolah-olah dalam satu barisan mujahid di medan jihad.
- 9) Munculnya rasa kesamaan di antara kaum muslimin.
- 10) Bisa mengetahui keadaan saudaranya yang mungkin sakit sehingga tidak hadir shalat berjama'ah, kemudian menjenguknya dan sebagainya.
- 11) Berkumpul untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 12) Generasi akhir umat ini akan merasa terikat dengan generasi awalnya. Yaitu tatkala mereka menjadi makmum sebagaimana dahulu para sahabat juga menjadi makmum. Salah satu dari mereka menjadi imam, sebagaimana dahulu Rasulullah SAW. juga menjadi Imam bagi para sahabat RA. Sehingga masing-

masing akan merasakan bahwa mereka sedang meneladani sosok-sosok yang mulia.⁵⁹

3. Salam, Senyum, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucap salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhiilah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucap “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim).⁶⁰

Berjabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara memulai untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran seseorang, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu dengan individu lainnya. Adapun hadits yang menjelaskan mengenai berjabat tangan.

“Dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW bersabda, “kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah apabila kalian

⁵⁹ Subki, *Shalat Berjamaah*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal 53-57.

⁶⁰ Maftuh Ahnan Asyharie, *Kumpulan Mutiara Dakwah*, (Surabaya: Terbit terang, 2005), hal. 91.

meletakkan tanganmu ke dahi atau tangannya, lalu kalian bertanya bagaimana kabarnya. Adapun kesempurnaan penghormatan kalian adalah dengan berjabat tangan.” (H.R. at-Tirmidzi)

Konteks yang dijelaskan oleh hadits ini mengenai berjabat tangan orang yang sakit. Bertujuan untuk memberikan motivasi, dukungan, serta do'a supaya dia lekas sembuh. Tetapi kandungan hadits tersebut tidak hanya berjabat tangan ke orang yang sakit, kepada orang yang sehat pun, setiap kali bertemu, kita dianjurkan untuk berjabat tangan guna sebagai wujud penghormatan, kasih sayang satu sama yang lain. dengan jabat tangan, secara tidak langsung satu sama lain telah memberikan dukungan, untuk keselamatan dan keberhasilan, dan menyambung tali silaturahmi agar dapat kian erat. Dengan berjabat tangan pula keharmonisan dan keakraban semakin hidup.⁶¹ Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah.⁶²

4. Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan

⁶¹ Alaik S., *Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hal. 26-28.

⁶² Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ...*, hal. 132.

bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil anak bangsa.⁶³

Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, dalam surat al-Hujurat, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*).

5. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain

⁶³ *Ibid.*, hal. 118.

memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi: Artinya: “Puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka.” (HR. Thabrani).⁶⁴

6. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu', dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.⁶⁵ Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

7. Istighosah Dan Doa Bersama

Istighosah dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Allah, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu *madzhab* atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT.

⁶⁴ Maftuh Ahnan, *Kumpulan Mutiara Dakwah, ...* hal. 162-163.

⁶⁵ Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Sholat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hal, 28.

Dalam banyak kesempatan, untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.⁶⁶

c. Upaya Menanamkan Budaya Keagamaan

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.⁶⁷

Dalam menanamkan budaya keagamaan pada diri siswa tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Tahapan-tahapan peningkatan budaya keagamaan anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah,

⁶⁶ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ...*, hal. 121.

⁶⁷ Djameluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995), hal. 76

dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan budaya keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya budaya keagamaan tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan

keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.⁶⁸

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :

1. Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir disetiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.

Pengembangan budaya keagamaan di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hal. 133.

seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki- laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), pembiasaan berdoa, shalat dhuha, shalat dhuhur secara berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya.

Untuk menanamkan budaya keagamaan di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui:

1. Memberikan contoh (teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama secara psikologis
6. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
7. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁹

Muhaimin menjelaskan bahwa: Strategi pengembangan budaya agama di sekolah meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 112.

tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan simbol-simbol budaya.⁷⁰

Dalam tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (hubungan vertikal) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga di sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang

⁷⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 324.

menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.⁷¹

Muhaimin memberikan contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam penanaman budaya keagamaan seperti; a) dilaksanakan sholat berjama'ah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah/sekolah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, hal. 326.

⁷² Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 136.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa jika ingin menanamkan dan melestarikan serta mengembangkan budaya keagamaan di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara *normatif religius* maupun *konstitusional*, sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya keagamaan di komunitasnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya keagamaan dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multukultural.

3. Kajian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan

Guru harus dapat menjadikan diri sebagai orangtua kedua di sekolah. Ia mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.⁷³ Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam membangun pribadi siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai intelektual, emosional, dan spritual yang sempurna. Selain itu, guru harus mempunyai pribadi yang dapat menarik peserta didiknya, baik dalam segi penampilan, tutur kata, perilaku, dan hubungan sosial terhadap peserta didiknya. Sehingga, hal ini dapat menjadi faktor utama

⁷³ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

dalam mengimplementasikan peran guru untuk membangun pribadi religius peserta didik melalui budaya keagamaan yang ada di lembaga pendidikan.

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam, sapa (3S) mengandung banyak sekali manfaat bagi umat manusia yang menerapkannya. Terutama, memperindah hubungan antar umat manusia dan membentuk keharmonisan. Hal ini yang mendorong guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah, agar peserta didiknya terbiasa dalam menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun nanti setelah terjun dalam dunia masyarakat. Peran guru dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S), sebagai berikut:

1) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁷⁴

Ketika mengimplementasikan perannya sebagai model dan teladan dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S),

⁷⁴ Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45-46.

guru mempraktikkan secara langsung dalam kesehariannya dengan peserta didik di sekolah maupun dimana saja, sehingga peserta didik selalu meniru kebiasaan tersebut dan melakukannya setiap berpapasan ataupun bertemu dengan guru atau temannya. Hal ini menjadi kebiasaan dan teladan karena mereka memiliki kesadaran untuk selalu melakukan senyum, salam, sapa tanpa ada paksaan dari siapapun, sehingga dapat tercapai suatu keharmonisan antara guru dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik.

2) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadikan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷⁵

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami peserta didiknya. Guru memberikan pengajaran tentang pentingnya dan indahnya kebiasaan senyum, salam, sapa (3S) dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan senyum, salam, sapa (3S). Jika salah satu peserta didik ada yang tidak pernah menerapkan kebiasaan tersebut maka guru mempunyai kewajiban untuk mendidiknya, mengingatkannya dan mengarahkannya, sehingga siswa tersebut dapat tersentuh

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 37.

hatinya dan menerapkannya karena dapat mengetahui alangkah indahnya jika kita selalu menerapkan kebiasaan senyum, salam, sapa (3S). Sedangkan disiplin, guru harus menanamkan kedisiplin kepada peserta didik, hal itu dilakukan mulai dari dirinya sendiri. Yaitu melakukan kebiasaan senyum, salam, sapa (3S) kepada semua peserta didik antaupun antar sesama guru tanpa pilih kasih, sehingga peserta didik dapat meniru kebiasaan baik tersebut.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

1) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya.⁷⁶

Guru membimbing peserta didik untuk selalu berdoa dengan baik dan benar serta menjadikan pembiasaan setiap hari ketika sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Dan menanamkan nilai religius, bahwa dengan membiasakan berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan apapun dapat menjadikan kita lebih baik dalam menjalani hidup dan akan

⁷⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 144.

selalu mendapatkah berkah serta ridho dari Allah SWT dimanapun ia berada.

2) Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.⁷⁷

Terkait dengan hal di atas, dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, guru harus mampu memberikan nasihat yang memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S), “Bahwa senyum merupakan ibadah yang paling mudah dilakukan dan merupakan jenis sedekah paling ringan yang bisa memberatkan timbangan pahala kita nanti”. Dengan demikian, peserta didik akan sadar, bahwa menerapkan kebiasaan tersebut merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga mereka melakukannya dengan ikhlas serta kesadaran diri tanpa ada paksaan dari siapapun.

⁷⁷ Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 43-44.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek Al-Qur'an Sebelum Pelajaran Dimulai

1) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁷⁸

Berkaitan dengan hal itu, guru harus dapat memilih media yang tepat untuk kegiatan membaca surat pendek dalam al-Qur'an. Yaitu dengan menyediakan al-Qur'an dan Juz Amma sesuai dengan jumlah peserta didik, membuat *klipping* atau makalah yang berisi tentang surat-surat pendek al-Qur'an ataupun dengan menggunakan aplikasi al-Qur'an yang ada di *Smartphone* peserta didik.

2) Guru Sebagai Suri Tauladan

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja, keilmuan, moral, agama, budaya, cara penyampaiannya pun harus menyenangkan, dan beradab. Ia pun

⁷⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

harus bersahabat dengan anak-anak karena anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.⁷⁹

Guru juga harus mampu memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, serta membimbing siswanya bersama-sama membaca surat pendek dalam al-Qur'an. Dengan guru mempraktikkan di depan peserta didiknya, hal ini dapat menanamkan nilai baik kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti sesuai apa yang dilakukan oleh guru.

3) Guru Sebagai Pembaharu

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah itu. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar.⁸⁰

⁷⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 56.

⁸⁰ Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 44.

Terkait dengan pembaharuan, guru mengubah *mindset* peserta didik agar menjadi pribadi yang religius. Yaitu dengan memberikan pembekalan ajaran agama Islam tentang membaca al-Qur'an. Sehingga nanti setelah terjun di lingkungan masyarakat, peserta didik siap mengikuti segala kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani pada tahun 2015, dengan judul skripsi: "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*".⁸¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini memiliki variabel bebas (*independent*) yaitu peran guru pendidikan agama islam (X) dan variabel terikat (*dependent*) yaitu meningkatkan perilaku islami (Y). Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1

⁸¹ Nohan Riodani, Skripsi: "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 5-33.

Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedback* yang baik pula, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburrahman pada tahun 2015 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan*”.⁸²

Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlaq siswa di SMK Islam 1 Durenan yaitu: pelaksanaan bimbingan Islami: bimbingan Islami dilaksanakan selama 2

⁸² Chabiburrahman, Skripsi: “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 4-23.

minggu, dari pulang sekolah sampai jam 5 sore. (2) Hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan, antara lain: faktor penghambat: kadang bapak/ ibu yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan Islami. Adapun solusinya yaitu: pada saat guru yang sudah diberi jadwal tidak hadir guru coordinator kegiatan bimbingan Islami yang bertanggungjawab mengisi, siswa ditegur dan pemberian materi bimbingan Islami di buat santai tapi serius. (3) Hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlaq siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan, yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriyan pada tahun 2016 dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Bandungan Kab. Semarang.”*⁸³

Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) upaya pembinaan akhlaq di SMPN 1 Bandungan yaitu: (a) melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, (b) dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak dipaksa lagi, (c) Pembinaan akhlaq melalui keteladanan, (d) menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihan,nya,

⁸³ Aan Afriyan, Skripsi: *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Bandungan Kab. Semarang”*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hal. 6-30.

- (e) dan dapat pula dilakukan dengan memperhatikan factor kejiwaan sasaran yang akan dibina. (2) Permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya pembinaan akhlaq siswa di SMPN 1 Bandungan yaitu: (a) kurangnya minat dan kesadaran siswa, (b) sarana yang kurang, dan (c) lingkungan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan.*”⁸⁴

Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan penelitian ini adalah (1) Peran guru PAI dalam membina akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan antara lain: menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat, serta tegas dalam segala hal. (2) Akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan tergolong cukup baik, karena siswa sudah melakukan sholat lima waktu, hormat kepada kedua orang tua, guru, dan sesama teman. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlaq siswa di Mts. Swasta Al-Ulum Medan, antara lain, (a) factor pendorong: keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas madrasah, hadiah (reward), dan kerja sama antar staf madrasah. (b) faktor penghambat: *game online*, latar belakang siswa dan teman.

⁸⁴ Rosna Leli Harahap, Skripsi: “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan*”, (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018), hal. 8-35.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nohan Riodani (2015), dengan skripsi yang berjudul “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? 2. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? 3. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? 	Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian.	Lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
2.	Chabiburrahman (2015), dengan judul “ <i>Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Akhlaq Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan.</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlaq siswa di SMK Islam 1 Durenan? 2. Bagaimanakah Hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan? 	Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian.	Lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

		3. Bagaimanakah Hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlaq siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan?		
3.	Aan Afriyan (2016), dengan judul <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaq Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Bandungan Kab. Semarang.”</i>	1. Bagaimanakah upaya pembinaan akhlaq di SMPN 1 Bandungan? 2. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru dalam upaya pembinaan akhlaq siswa di SMPN 1 Bandungan?	Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian.	Lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4.	Rosna Leli Harahap (20180, dengan judul <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan.”</i>	1. Bagaimanakah Peran guru PAI dalam membina akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan? 2. Bagaimanakah Akhlaq siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan? 3. Bagaimanakah Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlaq siswa di Mts. Swasta Al-Ulum Medan?	Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian.	Lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Memang banyak sekali peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas peserta didik yang ada di sekolah/madrasah, akan tetapi ada variabel terikat dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti ini menggunakan variabel terikat, budaya keagamaan. Variabel budaya keagamaan jarang digunakan karena biasanya menggunakan variabel prestasi belajar, perilaku sosial, akhlakul karimah, dan lainnya. Dengan adanya

ide baru dari peneliti ini, maka peneliti ini akan melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Keagamaan Peserta Didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.”

C. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran itu dapat dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.⁸⁵

Dalam penelitian kualitatif memerlukan adanya paradigma penelitian. Paradigma penelitian digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengadakan penelitian kualitatif baik dalam segi sosial, keagamaan, dan budaya. hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat membedakan antara data kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Sugiyono:

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Realitas* dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai di balik yang tampak tersebut. Jadi. realitas dalam penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.⁸⁶

Jadi dalam meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan

⁸⁵ Hamzah B. Uno, dkk., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 17.

Trenggalek, peneliti tidak hanya meneliti gejala yang tampak, tetapi peneliti lebih mendalami penelitiannya terhadap gejala yang tampak tersebut hingga keakar-akarnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang benar-benar *valid* dengan melalui pengujian *reliabilitas* dan obyektifitas. Setelah data itu benar-benar teruji, maka peneliti akan mendapatkan temuan baru dari hasil penelitiannya tersebut, yaitu tentang bermacam-macam peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

